

Analisis Komparatif Tujuan Pendidikan Amsal 1:1-7 dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia

Author:

Eni Rombe¹, Ragil
Kristiawan²,
Elshadai Charis
Hariyanto³

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi Kristus Alfa
Omega, Indonesia¹⁻³

Corresponding

Email:

enirombe41@gmail.
com

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v5i1.23>



Copyright © 2026.

The Authors. Licensee:

Manthano.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *This study aims to compare the concept of educational objectives in Proverbs 1:1-7 with the thoughts of Ki Hajar Dewantara, and to formulate their implications for higher education in Indonesia. Employing a qualitative approach with library research methods, primary data sources include Proverbs 1:1-7 and Ki Hajar Dewantara's works, while secondary data are derived from relevant theological and pedagogical literature. Data analysis was conducted using qualitative content analysis and comparative approaches. The findings reveal that Proverbs 1:1-7 emphasises "the fear of the Lord" as the foundation of education oriented toward forming wise, just, and honest individuals. Ki Hajar Dewantara's thoughts emphasise education that liberates humans through a balance of thought, feeling, physical development, and heart, rooted in the nation's cultural values. The convergence of both concepts lies in their holistic vision and rejection of educational reductionism, while their divergence lies in the source of authority and orientation of ultimate goals. The implications for Indonesian higher education include formulating a holistic graduate profile, strengthening character education, and developing contextual curricula that integrate spiritual values and local wisdom.*

Keywords: *educational objectives, Proverbs 1:1-7, Ki Hajar Dewantara, higher education, holistic Indonesian human beings*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara serta merumuskan implikasinya bagi pendidikan tinggi Teologi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, data primer bersumber dari Kitab Amsal 1:1-7 dan karya Ki Hajar Dewantara, sementara data sekunder berasal dari literatur teologis dan pedagogis yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif dan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amsal 1:1-7 menekankan "takut akan Tuhan" sebagai fondasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berhikmat, adil, dan jujur. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan yang memerdekakan manusia melalui keseimbangan olah pikir, rasa, raga, dan hati serta berakar pada nilai budaya bangsa. Titik temu kedua konsep terletak pada visi holistik dan penolakan terhadap reduksionisme pendidikan Teologi di Inonesia, sementara perbedaannya terletak pada sumber otoritas dan orientasi tujuan akhir. Implikasi bagi pendidikan tinggi Teologi di Indonesia meliputi perumusan profil lulusan utuh, penguatan pendidikan karakter, dan pengembangan kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan nilai spiritual dan kearifan lokal.

Kata Kunci: *tujuan pendidikan, Amsal 1:1-7, Ki Hajar Dewantara, pendidikan tinggi, manusia Indonesia seutuhnya*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi teologi di Indonesia saat ini berada pada persimpangan jalan yang krusial. Di satu sisi, institusi perguruan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis dan mampu bersaing di pasar global. Namun di sisi lain, krisis kemanusiaan yang ditandai dengan merosotnya moralitas, menguatnya intoleransi, dan melemahnya kohesi sosial terus menghantui bangsa ini. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi telah kehilangan orientasi fundamentalnya, yakni memanusiatekan manusia. Pendidikan tinggi teologi cenderung terjebak dalam logika instrumentalisme yang mereduksi manusia menjadi sekadar faktor produksi atau komoditas ekonomi belaka (Kalifah et al., 2025). Akibatnya, proses pendidikan lebih diarahkan pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis semata, sementara pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai spiritual, dan pengembangan kesadaran kultural seringkali terabaikan atau hanya menjadi slogan retorik tanpa implementasi yang bermakna (Rombe, 2021). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi teologi di Indonesia saat ini menghadapi dilema antara tuntutan kompetensi global dan panggilan moral untuk memanusiatekan manusia. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi yang menempatkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan kultural sebagai inti pendidikan, agar lulusan tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan mampu merespons krisis sosial dengan baik.

Kegelisahan akademik ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan cita-cita luhur pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang eksplisit merumuskan tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pendidikan & Makassar, 2022). Rumusan ini dengan jelas mengartikulasikan konsep "manusia Indonesia seutuhnya" sebagai tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan. Namun demikian, kesenjangan antara cita-cita normatif dengan realitas empiris di lapangan terus melebar. Perguruan tinggi sebagai ujung tombak pendidikan nasional justru kerap menjadi saksi atas lahirnya lulusan-lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi miskin empati, unggul dalam kompetensi teknis namun rapuh dalam integritas moral, dan mahir dalam nalar kalkulatif tetapi tumpul dalam kepekaan sosial. Kondisi ini menuntut adanya upaya serius untuk merefleksikan kembali dan merumuskan ulang tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya responsif terhadap tantangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai fundamental yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan, pergumulan untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari dua sumber kearifan yang sangat berpengaruh (Ilham, 2019). Pertama adalah tradisi religius yang termanifestasi dalam ajaran-ajaran Kitab Suci, khususnya bagi institusi pendidikan tinggi Kristen yang memiliki tanggung jawab teologis untuk mengintegrasikan iman dan pembelajaran. Kedua adalah warisan pemikiran para pendiri bangsa, terutama Ki Hajar Dewantara, yang telah meletakkan fondasi filosofis bagi pendidikan yang memerdekakan dan berakar pada budaya bangsa (Musanna, 2017). Kedua sumber ini, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, sama-sama menawarkan visi yang holistik tentang

manusia dan tujuan pendidikannya. Namun sayangnya, diskursus akademik yang mempertemukan kedua tradisi pemikiran ini dalam satu kerangka analisis yang utuh untuk merumuskan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia masih sangat terbatas.

Kitab Amsal, khususnya pasal 1:1-7, menawarkan fondasi epistemologis dan pedagogis yang khas bagi pendidikan Teologi di Indonesia. Teks pembuka kitab ini tidak sekadar memperkenalkan kumpulan amsal-amsal Salomo, tetapi juga meletakkan prinsip dasar bahwa seluruh usaha pencarian pengetahuan dan hikmat harus berpangkal pada "takut akan Tuhan". Frasa ini, yang dalam bahasa Ibrani disebut *yir'at YHWH*, bukan merujuk pada ketakutan patologis yang melumpuhkan, melainkan pada sikap hormat, kagum, dan penyerahan diri yang mendalam kepada Sang Sumber Hikmat. Amsal 1:7 dengan tegas menyatakan bahwa "takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan", sementara orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Pernyataan ini mengandung implikasi revolusioner bagi dunia pendidikan, karena menempatkan relasi vertikal dengan Yang Transenden sebagai prasyarat bagi diperolehnya pengetahuan yang benar. Tanpa fondasi ini, pendidikan hanya akan menghasilkan kecerdasan yang arahnya buta dan hikmat yang palsu (Susilo et al., 2022). Dengan demikian, Amsal 1:1-7 tidak hanya berbicara tentang konten pendidikan, melainkan lebih mendasar lagi, yakni tentang orientasi dan fondasi dari seluruh proses pendidikan itu sendiri (Teologi et al., 2025). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dasar sejati pendidikan Kristen terletak pada "takut akan Tuhan," yaitu sikap hormat dan penyerahan diri kepada Allah sebagai sumber hikmat. Prinsip ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi harus berakar pada relasi dengan Yang Ilahi; tanpa fondasi tersebut, pendidikan berisiko kehilangan arah dan menghasilkan hikmat yang keliru.

Di sisi lain, pemikiran Ki Hajar Dewantara menawarkan konsepsi pendidikan yang juga mendalam. Sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar meletakkan dasar bahwa pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. (Sihab et al., 2025) Konsep "memerdekakan manusia" menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogisnya. Kemerdekaan di sini bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri berdasarkan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya bangsa. Ki Hajar memperkenalkan konsep Trikon (kontinu, konvergen, konsentris) yang menegaskan bahwa pendidikan harus berkelanjutan, terbuka terhadap pengaruh luar yang positif, namun tetap berpusat pada kepribadian bangsa. Lebih lanjut, filosofi "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" memberikan panduan relasional yang kuat tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung, yakni dengan keteladanan, kehendak yang dibangun bersama, dan dorongan dari belakang. Bagi Ki Hajar, tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia merdeka yang mampu berdiri sendiri, kreatif, tertib, dan damai, serta memiliki kepribadian yang utuh sebagai bagian dari bangsanya.

Menarik untuk dicermati bahwa baik Amsal maupun Ki Hajar Dewantara sama-sama menolak reduksionisme dalam Pendidikan Teologi. Keduanya memandang manusia sebagai pribadi multidimensional yang tidak dapat dipahami semata-mata dari aspek kognitif atau ekonomisnya. Amsal menekankan dimensi spiritual sebagai fondasi, sementara Ki Hajar

menekankan dimensi kultural dan kebangsaan sebagai konteks. Namun demikian, studi-studi yang ada selama ini cenderung membahas kedua tradisi pemikiran ini secara terpisah. Kajian tentang Amsal 1:1-7 dalam pendidikan Kristen umumnya berhenti pada aplikasi teologis untuk konteks gerejawi atau sekolah Kristen, tanpa menjembatannya dengan realitas kebangsaan dan konteks pendidikan tinggi di Indonesia (Simanjuntak et al., 2025). Sebaliknya, kajian tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara, meskipun banyak dilakukan, seringkali hanya menyentuh aspek filosofis-pedagogis umum dan belum secara spesifik didialogkan dengan perspektif teologis Kristen yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari mozaik pendidikan nasional, khususnya di perguruan tinggi Kristen.

Research gap yang ditemukan dalam literatur akademik menunjukkan bahwa belum ada studi yang secara komparatif dan dialogis mempertemukan konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, kemudian menarik implikasinya secara spesifik bagi konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Beberapa penelitian mungkin telah membahas keduanya secara terpisah, namun kajian yang secara sengaja mempertemukan kedua tradisi pemikiran ini dalam satu kerangka analisis untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan tinggi yang kontekstual dan transformatif masih sangat langka. Padahal, urgensi untuk melakukan dialog antara tradisi religius dan kearifan lokal ini semakin mendesak di tengah menguatnya polarisasi sosial yang seringkali membenturkan identitas keagamaan dengan komitmen kebangsaan. Pendidikan tinggi Kristen, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa iman Kristen dan nasionalisme Indonesia bukanlah dua hal yang saling eksklusif, melainkan dapat bersinergi dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya (Tjondro et al., 2025).

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk melakukan analisis komparatif yang setara dan dialogis antara dua sumber kearifan yang berbeda tradisi namun sama-sama memiliki visi humanisme yang kuat. Penelitian ini tidak sekadar membandingkan untuk mencari perbedaan, melainkan berusaha menemukan titik-temu dan sintesis kreatif yang dapat memperkaya pemahaman tentang tujuan pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan komparatif-kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan, penelitian ini akan menggali secara mendalam konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaannya, serta merumuskan implikasinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Kontribusi orisinal dari penelitian ini adalah lahirnya sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dari tradisi Kristen dengan nilai-nilai kultural dari pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan tinggi yang benar-benar membangun manusia Indonesia seutuhnya (Gunarto et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam diskursus akademik tentang pendidikan Kristen di Indonesia sekaligus memberikan sumbangan pemikiran yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih berorientasi pada kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep-konsep fundamental tentang tujuan pendidikan dari dua sumber utama, yakni Kitab Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep-konsep yang ada kemudian dianalisis secara komparatif untuk menemukan relevansinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang mendalam terhadap teks-teks dan gagasan-gagasan yang menjadi objek kajian, sehingga makna yang tersirat dapat diungkap secara holistik dan kontekstual (Teknologi et al., 2025). Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder (Rombe, 2016). Data primer yang digunakan adalah Amsal 1:1-7, yang digali dengan penafsiran literal yang memastikan arti katanya dalam bahasa aslinya dalam konteks pendidikan. Karya-karya primer Ki Hajar Dewantara yang terkait dengan pendidikan di Indonesia juga masuk dalam daftar data primer.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tafsir Perjanjian Lama yang membahas kitab Amsal, jurnal-jurnal ilmiah tentang pedagogik Ki Hajar Dewantara, artikel-artikel dalam prosiding seminar, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, di mana peneliti melakukan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber kepustakaan, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis komparatif yang dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian. (Pandiangan & Albina, 2025) Untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, peneliti menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan secara dialektis konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat ditemukan titik-titik persamaan, perbedaan, serta potensi integrasi di antara keduanya. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang relevan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dengan desain penelitian yang demikian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi akademik yang signifikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Amsal 1:1-7 Sebagai Dasar Pendidikan Kristen

Kitab Amsal menempati posisi yang unik dalam kanon Perjanjian Lama karena ia termasuk dalam kelompok sastra hikmat bersama dengan Ayub dan Pengkhotbah (Kristiawan, 2016). Berbeda dengan kitab-kitab Taurat yang lebih banyak berbicara tentang hukum dan perjanjian, atau kitab-kitab para nabi yang sarat dengan panggilan pertobatan dan peringatan

penghakiman, kitab Amsal menawarkan refleksi-refleksi praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dalam keseharian. Amsal 1:1-7 berfungsi sebagai prolog atau pengantar yang meletakkan dasar bagi seluruh isi kitab, sehingga pemahaman yang tepat terhadap perikop ini menjadi kunci untuk menafsirkan bagian-bagian selanjutnya. Dalam tradisi penulisan kitab hikmat Timur Dekat kuno, prolog semacam ini biasanya merumuskan tujuan penulisan sekaligus menegaskan otoritas penulis, dan Amsal 1:1-7 melakukan kedua fungsi tersebut dengan cara yang khas dan mendalam.

Teks dimulai dengan identifikasi penulis dalam Amsal 1:1, yakni "Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel." Pencantuman nama Salomo bukan sekadar informasi genealogis, melainkan sebuah klaim otoritas yang signifikan. Dalam tradisi Israel, Salomo dikenal sebagai raja yang dikaruniai hikmat luar biasa oleh Tuhan, seperti tercatat dalam 1 Raja-raja 3 yang menceritakan permohonan Salomo akan hati yang memahami dan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang jahat (Kozlova, 2021). Dengan mencantumkan nama Salomo, kitab ini sejak awal menegaskan bahwa ajaran-ajaran yang akan disampaikan berasal dari sumber yang telah teruji dan diakui otoritasnya dalam hal hikmat. Namun demikian, para ahli Perjanjian Lama mencatat bahwa meskipun nama Salomo dicantumkan, kitab Amsal merupakan kompilasi dari berbagai sumber dan tradisi hikmat Israel yang berkembang selama berabad-abad, sehingga otoritasnya pada akhirnya tidak semata-mata bersandar pada figur Salomo, melainkan pada pengakuan komunitas iman bahwa kitab ini diilhamkan oleh Tuhan sendiri.

Setelah menyebutkan otoritas penulis, rangkaian ayat berikutnya, khususnya Amsal 1:2-6, merumuskan tujuan penulisan kitab ini dengan menggunakan serangkaian kata kunci yang saling terkait. Kata kerja "untuk mengetahui" dalam ayat 2 menjadi pembuka dari serangkaian tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pertama adalah "mengetahui hikmat dan didikan." Kata Ibrani untuk hikmat di sini adalah חֵכְמָה (*chokmah*), sebuah istilah yang jauh lebih kaya daripada sekadar kecerdasan intelektual atau pengetahuan teoretis. חֵכְמָה (*chokmah*) dalam tradisi Israel merujuk pada keterampilan praktis dalam menjalani kehidupan, kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat pada waktu yang tepat, serta pemahaman yang mendalam tentang tatanan Tuhan dalam ciptaan dan masyarakat (Brown et al., 2000). Ini adalah hikmat yang hidup, yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, kata "didikan" yang diterjemahkan dari מוּסָר (*musar*) mengandung nuansa disiplin, koreksi, bahkan teguran yang membangun (Gesenius & Tregelles, 2003). Tujuan pendidikan dalam perspektif Amsal tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga membentuk karakter melalui proses koreksi dan disiplin yang terkadang tidak menyenangkan namun sangat diperlukan untuk pertumbuhan. Koreksi dan disiplin ini biasanya digunakan untuk pengusiran rasa malas (Kristiawan, 2024). Kemalasan hanya akan merusakkan karakter kehidupan.

Ayat 2 juga menyebutkan tujuan "memahami kata-kata yang bermakna," yang dalam terjemahan lain sering disebut "perkataan pengertian." Kata "memahami" berasal dari kata feminim בִּינָה (*binah*) yang berarti kemampuan untuk membedakan, memisahkan, atau melihat secara mendalam sehingga mampu menangkap esensi dari sesuatu (William L.

Holladay, 2015). Ini bukan sekadar mengetahui permukaan, melainkan menembus hingga ke inti persoalan. Tujuan ini kemudian diperluas dalam ayat 3, yakni "untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran." Tiga kata terakhir ini dalam bahasa Ibrani adalah צְדָקָה (*tsedeq*), מִשְׁפָּט (*mishpat*), dan מִישָׁרִים (*mesharim*), yang merupakan terminologi kunci dalam etika Perjanjian Lama. צְדָקָה (*tsedeq*) atau kebenaran menunjuk pada standar perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. מִשְׁפָּט (*mishpa*)t atau keadilan berbicara tentang tatanan sosial yang benar di mana setiap orang diperlakukan dengan semestinya. Sementara מִישָׁרִים (*mesharim*) atau kejujuran mengandung arti kelurusan hati, ketulusan, dan integritas (Gesenius & Tregelles, 2003). Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Amsal tidak pernah bersifat individualistis semata, melainkan selalu berdimensi sosial dan relasional. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang benar di hadapan Tuhan dan adil terhadap sesama.

Ayat 4 menyatakan bahwa tujuan pendidikan ini berlaku untuk semua lapisan masyarakat, dari yang paling sederhana hingga yang paling bijaksana. "Orang yang tak berpengalaman" dan "orang muda" disebut sebagai penerima pertama, yang akan diberi "kecerdikan" dan "pengetahuan serta kebijaksanaan." Kata "orang yang tak berpengalaman" dalam bahasa Ibrani adalah פְּתִי (*peti*), yang secara harfiah berarti orang yang naif, mudah terbuju, dan belum memiliki pengalaman hidup (Koehler-Baumgartner, 2001). Mereka adalah sasaran utama pendidikan karena sedang dalam proses pembentukan. Namun demikian, ayat 5-6 menunjukkan bahwa bahkan "orang bijak" dan "orang berpengalaman" pun akan mendapat manfaat dari ajaran-ajaran ini, karena mereka dapat memperoleh tambahan hikmat dan kemampuan untuk memahami amsal dan teka-teki. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Amsal bersifat seumur hidup, tidak pernah berhenti pada satu titik, dan selalu terbuka untuk pendalaman lebih lanjut (Avoseh, 2013). Bahkan yang paling bijaksana sekalipun tetap membutuhkan pengajaran untuk terus bertumbuh.

Puncak dari seluruh prolog ini ditemukan dalam Amsal 1:7 yang menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Ayat ini berfungsi sebagai tesis sentral yang mengikat seluruh rangkaian tujuan sebelumnya. Frasa "takut akan Tuhan" atau יְהוָה יִרְאַת (yir'at YHWH) merupakan konsep teologis yang sangat penting dalam tradisi hikmat Israel (W. P. Brown, 2014). Penting untuk dipahami bahwa "takut" di sini tidak boleh disamakan dengan rasa takut yang membuat seseorang lumpuh atau lari menjauh. Dalam konteks Perjanjian Lama, יִרְאַת (yir'ah) lebih menunjuk pada sikap hormat yang mendalam, kekaguman yang kudus, dan pengakuan akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan yang mahaagung (Koehler-Baumgartner, 2001). Ini adalah sikap batin yang tepat ketika manusia berdiri di hadapan Penciptanya, suatu kesadaran bahwa ada realitas transenden yang melampaui dirinya dan menjadi sumber sekaligus tujuan dari seluruh pencarian pengetahuan.

Kata "permulaan" dalam ayat ini diterjemahkan dari kata Ibrani ראשית (*re'shit*), yang memiliki makna ganda. Pertama, ראשית (*re'shit*) berarti awal dalam urutan waktu, yakni fondasi pertama yang harus diletakkan sebelum membangun struktur pengetahuan selanjutnya (Gesenius & Tregelles, 2003). Kedua, ראשית (*re'shit*) juga berarti yang terutama, yang paling penting, atau intisari dari sesuatu (Holladay, 2015). Dengan demikian, "takut akan Tuhan" bukan hanya langkah pertama yang kemudian ditinggalkan setelah seseorang memperoleh pengetahuan, melainkan merupakan prinsip yang mendasari dan merasuki seluruh proses pencarian pengetahuan. Ini adalah fondasi epistemologis yang menjadi prasyarat bagi diperolehnya pengetahuan yang benar. Tanpa fondasi ini, semua pengetahuan yang dikumpulkan manusia pada akhirnya akan menyesatkan karena kehilangan orientasi yang tepat terhadap realitas tertinggi, yakni Tuhan sendiri. Ayat ini dengan tegas membedakan antara pengetahuan sejati yang berakar pada relasi yang benar dengan Tuhan, dan sekadar akumulasi informasi yang dilakukan oleh "orang bodoh" yang menghina hikmat dan didikan.

Kata "orang bodoh" di sini menggunakan istilah Ibrani אָוִיל (*'ewil*), yang tidak merujuk pada keterbatasan intelektual, melainkan pada pilihan moral yang salah. Dalam terminologi kitab Amsal, orang bodoh bukanlah mereka yang rendah IQ, melainkan mereka yang secara sengaja menolak hikmat dan didikan karena mengandalkan pengertiannya sendiri dan menolak otoritas Tuhan. Kebodohan dalam perspektif ini adalah kategori etis dan spiritual, bukan sekadar kognitif. Orang bodoh adalah mereka yang hidup seolah-olah Tuhan tidak ada atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menolak teguran, mengabaikan disiplin, dan pada akhirnya menuai konsekuensi dari pilihan-pilihan hidup yang salah.

Dari keseluruhan analisis terhadap Amsal 1:1-7 ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut kitab ini bersifat holistik dan multidimensional. Pertama, pendidikan bertujuan untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Babazade, n.d.). Kedua, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter yang kokoh melalui proses disiplin dan koreksi yang terus-menerus. Ketiga, pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etis seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran yang menjadi dasar bagi kehidupan yang dapat mengatur perkataan (Lumiling, 2024). Keempat, dan ini yang paling fundamental, pendidikan bertujuan untuk menuntun manusia pada pengenalan yang benar akan Tuhan, karena hanya dengan fondasi ini seluruh pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diarahkan pada tujuan yang tepat. Dengan demikian, Amsal 1:1-7 menawarkan visi pendidikan yang tidak memisahkan antara ranah kognitif, afektif, spiritual, dan sosial, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kesatuan yang utuh. Manusia yang berhasil dalam pendidikan menurut standar Amsal bukanlah mereka yang hanya cerdas secara intelektual, melainkan yang hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan, yang karakter pribadinya terbentuk dengan baik, dan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui perilaku yang adil dan jujur.

Tujuan Pendidikan Teologi dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, yang memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, bukan sekadar figur sejarah dalam dunia pendidikan Indonesia, melainkan seorang pemikir yang meletakkan fondasi filosofis bagi sistem pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. (Putra et al., 2025) Pemikirannya tentang pendidikan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan respons kritis terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan tercerabut dari akar budaya pribumi. Melalui pergumulan panjang sebagai aktivis pergerakan, jurnalis, dan kemudian pendiri Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, Ki Hajar merumuskan konsepsi pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia Indonesia dari belenggu penjajahan baik secara fisik maupun mental. Pendidikan dalam pandangannya bukan sekadar proses pengajaran yang mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang merdeka, berbudaya, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsanya.

Ki Hajar memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat alamiah, yakni bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi-potensi bawaan yang unik. Tugas pendidikan adalah menuntun tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi tersebut, bukan mengubah atau memaksanya menjadi sesuatu yang lain. (Ali et al., 2025) Di sinilah letak perbedaan fundamental antara konsep "pendidikan" dan "pengajaran" dalam terminologi Ki Hajar. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, yakni proses memerdekakan kehidupan lahiriah melalui transfer ilmu pengetahuan. Sementara pendidikan secara lebih luas mencakup upaya memerdekakan kehidupan batiniah, yaitu menumbuhkan kekuatan cipta, rasa, dan karsa yang memungkinkan seseorang mampu mengatur dirinya sendiri dan hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pengajaran berorientasi pada aspek intelektual, sedangkan pendidikan berorientasi pada pembentukan kepribadian secara utuh.

Konsep kemerdekaan dalam perspektif Ki Hajar adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan tertib dan damai, serta mampu hidup selaras dengan ketertiban masyarakat dan alam semesta. Manusia merdeka adalah manusia yang berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, namun sekaligus memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama (Eka Yanuarti, 2017). Kemerdekaan seperti ini hanya mungkin dicapai jika seseorang telah mengembangkan ketiga aspek kekuatan jiwa secara seimbang, yakni cipta (daya pikir), rasa (daya perasa), dan karsa (daya kehendak). Pendidikan yang hanya menekankan pengembangan cipta tanpa diimbangi pengembangan rasa dan karsa akan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi kering secara emosional dan lemah dalam karakter. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan rasa dan karsa tanpa pengembangan cipta akan menghasilkan manusia yang baik hati tetapi tidak cakap dalam memecahkan masalah-masalah praktis kehidupan. Inilah yang kemudian lahir konsepsi Ki Hajar tentang tujuan pendidikan yang sangat terkenal, yakni menuntun tumbuhnya manusia yang merdeka lahir dan batin (Widiyanto & Purnomo, 2023). Merdeka lahir berarti memiliki kecakapan hidup yang memadai untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Merdeka batin berarti memiliki kekuatan karakter, kemandirian berpikir, serta kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk

berdasarkan nilai-nilai luhur yang dihayatinya. Kedua aspek kemerdekaan ini tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara simultan melalui proses pendidikan yang tepat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Ki Hajar merumuskan tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah "*Trikon*", yaitu kontinu, konvergen, dan konsentris. (Amelia et al., 2025) Prinsip kontinu mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hayat, tidak pernah berhenti pada satu titik. Setiap tahap perkembangan manusia membutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai, dan proses belajar terus berlangsung meskipun seseorang telah meninggalkan bangku sekolah formal. Prinsip konvergen berarti bahwa pendidikan Indonesia harus terbuka terhadap pengaruh-pengaruh positif dari luar, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari bangsa-bangsa lain. Namun demikian, keterbukaan ini tidak berarti kehilangan identitas, melainkan justru untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Prinsip konsentris menegaskan bahwa pendidikan harus tetap berpusat pada kepribadian dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Segala pengaruh dari luar harus disaring dan diolah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan jati diri bangsa, bukan sebaliknya justru menghilangkan jati diri tersebut. Ketiga prinsip ini saling terkait dan membentuk suatu kerangka yang kokoh bagi pengembangan pendidikan nasional yang dinamis namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Lebih lanjut, Ki Hajar juga merumuskan konsep "*Tri Nga*" yang terdiri dari ngerti, ngrasa, dan nglakoni. (Literatur et al., 2025) Ngerti berarti memahami secara kognitif, mengetahui apa yang baik dan benar. Ngrasa berarti merasakan secara afektif, menghayati nilai-nilai tersebut dalam lubuk hati yang paling dalam. Nglakoni berarti melakukan secara konatif, mewujudkan pemahaman dan penghayatan tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Pendidikan yang utuh harus mencakup ketiga aspek ini secara berkesinambungan. Seseorang yang hanya sampai pada tahap ngerti tanpa ngrasa dan nglakoni akan menjadi manusia yang tahu banyak tetapi tidak merasakan panggilan hati untuk mewujudkannya, apalagi melakukannya. Sebaliknya, seseorang yang sampai pada tahap nglakoni tanpa didasari ngerti dan ngrasa yang memadai akan melakukan tindakan-tindakan yang mungkin tidak tepat karena tidak didasari pemahaman dan penghayatan yang benar. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya diberi informasi, tetapi juga dibantu untuk menghayati nilai-nilai tersebut dan didorong untuk mewujudkannya dalam kehidupan.

Dalam tataran praksis, pemikiran Ki Hajar tentang tujuan pendidikan juga tercermin dalam filosofi kepemimpinan dan relasi pendidik yang sangat terkenal, yakni "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*." Filosofi ini tidak hanya berlaku bagi guru di sekolah, tetapi juga bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. (Dewi et al., 2025) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* berarti bahwa pendidik harus memberikan teladan, karena pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah dan instruksi verbal, melainkan terutama melalui keteladanan nyata dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. *Ing Madya Mangun Karsa* berarti bahwa di tengah-tengah proses pembelajaran, pendidik harus membangun semangat, memotivasi, dan menggugah kehendak peserta didik untuk terus belajar dan berkembang. *Tut Wuri Handayani* berarti bahwa dari belakang, pendidik memberikan

dorongan, dukungan, dan pengaruh positif agar peserta didik dapat melangkah maju dengan percaya diri. Ketiga peran ini harus dilakukan secara simultan dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sangatlah komprehensif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Nugroho et al., 2023). Pendidikan tidak boleh direduksi menjadi sekadar persiapan untuk bekerja atau alat untuk mencapai status sosial tertentu. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses pemanusiaan, proses di mana seseorang dibantu untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya yang paling autentik sehingga ia dapat hidup merdeka, bermartabat, dan bermanfaat bagi sesama. Tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang memiliki keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Olah pikir mengembangkan kecerdasan intelektual, olah rasa mengembangkan kepekaan estetis dan empati sosial, olah raga mengembangkan kesehatan dan keterampilan fisik, sementara olah hati mengembangkan kedalaman spiritual dan integritas moral. Keempat aspek ini harus dikembangkan secara simultan dan seimbang, tidak boleh ada satu aspek yang diutamakan dengan mengorbankan aspek lainnya.

Analisis Komparatif: Titik Temu dan Perbedaan

Setelah mengkaji secara mendalam konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 yang berakar pada tradisi hikmat Israel kuno, serta pemikiran Ki Hajar Dewantara yang bersumber dari kearifan lokal Nusantara, langkah selanjutnya adalah mempertemukan kedua tradisi pemikiran tersebut dalam suatu analisis komparatif yang setara dan dialogis. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menilai mana yang lebih unggul atau lebih benar, melainkan untuk menemukan titik-titik persamaan yang menunjukkan adanya universalitas nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang justru memperkaya pemahaman tentang kompleksitas tujuan pendidikan. (Hidayati & Nihayah, 2025). Titik temu pertama terletak pada visinya yang holistik dan menolak reduksionisme. Amsal 1:1-7 dengan tegas merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan aspek intelektual melalui kata "mengetahui hikmat dan didikan," aspek etis melalui penanaman "kebenaran, keadilan, dan kejujuran," serta aspek spiritual yang menjadi fondasi seluruh bangunan pengetahuan, yakni "takut akan Tuhan." Tidak ada satu pun dimensi kemanusiaan yang diabaikan atau direduksi menjadi sekadar instrumen bagi dimensi lainnya. Demikian pula dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia secara utuh melalui keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Konsep "*Tri Nga*" yang terdiri dari *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan harus menjangkau ranah afektif dan konatif hingga terwujud dalam tindakan nyata. Kedua tradisi pemikiran ini sama-sama menyadari bahwa manusia adalah makhluk multidimensional yang tidak dapat dipahami dan dikembangkan hanya dari satu aspek saja. Pendidikan yang hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan kedalaman spiritual pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang timpang (Ergashbayev, 2025).

Titik temu kedua terletak pada penekanan terhadap pentingnya nilai-nilai luhur sebagai orientasi Pendidikan teologi. Amsal 1:1-7 secara eksplisit menyebutkan tiga nilai fundamental, yakni kebenaran, keadilan, dan kejujuran, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Ketiga nilai ini bukan sekadar tambahan dekoratif, melainkan inti dari hikmat sejati yang hendak diajarkan. Seseorang tidak dapat disebut berhikmat jika hidupnya tidak mencerminkan kebenaran di hadapan Tuhan, tidak memperjuangkan keadilan bagi sesama, dan tidak menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap tindakannya (Kristiawan, Ragil, 2025). Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai luhur juga menempati posisi sentral, meskipun dirumuskan dalam terminologi yang berbeda. Konsep "manusia merdeka" yang menjadi tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah manusia yang telah menginternalisasi nilai-nilai kesusilaan dan mampu hidup tertib, damai, serta selaras dengan lingkungannya.

Titik temu ketiga adalah kesamaan dalam memandang pendidikan teologi sebagai proses seumur hidup yang tidak pernah berhenti pada satu titik. Amsal 1:5-6 dengan indah merumuskan bahwa tujuan pendidikan berlaku untuk semua lapisan, termasuk "orang bijak" dan "orang berpengertian" yang justru akan bertambah pengetahuannya dan memperoleh kemampuan untuk memahami amsal dan teka-teki. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Alkitabiah, tidak ada titik final dalam proses pembelajaran Ki Hajar Dewantara merumuskan hal serupa melalui prinsip "*kontinu*" dalam konsep *Trikon-nya*, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan sepanjang hayat. Manusia terus belajar dan berkembang sejak lahir hingga akhir hayatnya, dan setiap tahap kehidupan memiliki tantangan serta peluang pembelajaran yang khas. Pandangan ini sangat relevan untuk mengkritisi budaya instan dalam pendidikan kontemporer yang cenderung mengukur keberhasilan hanya dari ijazah atau nilai ujian, padahal proses pembentukan manusia sejati justru berlangsung jauh melampaui masa-masa pendidikan formal.

Titik temu keempat berkaitan dengan peran sentral pendidik dalam proses pendidikan. Amsal 1 tidak secara eksplisit membahas sosok pendidik, namun seluruh tradisi hikmat Israel sangat menekankan peran orang tua dan para bijak sebagai agen pendidikan yang mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Para bijak dalam tradisi Israel dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan spiritual untuk membimbing generasi muda melalui ajaran-ajaran dan teladan hidup. Ki Hajar Dewantara merumuskan peran ini secara lebih sistematis melalui filosofi "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang menjadi pedoman relasional antara pendidik dan peserta didik. Kedua tradisi ini sama-sama menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar transfer informasi, melainkan proses pembentukan yang membutuhkan kehadiran nyata dari figur-figur yang dapat menjadi teladan, pemberi semangat, dan pendorong dari belakang. Pendidik dalam perspektif ini bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan lebih dari itu, ia adalah pemandu perjalanan yang menemani peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang utuh.

Di samping berbagai titik temu yang signifikan, analisis komparatif ini juga mengungkapkan beberapa perbedaan fundamental yang justru menjadi kekayaan ketika kedua tradisi ini didialogkan. Perbedaan pertama dan yang paling mendasar terletak pada sumber otoritas tertinggi yang menjadi landasan tujuan pendidikan. Amsal 1:1-7 dengan sangat jelas

menempatkan "takut akan Tuhan" sebagai fondasi dan permulaan dari seluruh pengetahuan. Tuhan Yang Transenden menjadi pusat gravitasi yang mengarahkan dan memberi makna pada seluruh proses pendidikan. Orientasi ini bersifat teosentris, dalam arti bahwa relasi vertikal dengan Sang Pencipta menjadi prasyarat dan sekaligus tujuan akhir dari pendidikan. Pengetahuan tentang dunia dan keterampilan hidup tetap penting, tetapi semuanya harus ditempatkan dalam kerangka pengenalan akan Tuhan dan penghormatan kepada-Nya. Sementara itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara, meskipun sangat menghargai nilai-nilai spiritual dan keagamaan, lebih berorientasi pada dimensi kemanusiaan dan kebudayaan. Fokus utamanya adalah pada pengembangan potensi manusia agar mencapai kemerdekaan dan kebahagiaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Orientasi ini dapat disebut antroposentris dalam pengertian yang positif, yakni menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif mengembangkan dirinya, namun tetap dalam kerangka kodrat alam dan nilai-nilai budaya luhur. Perbedaan orientasi ini tidak berarti bahwa Amsal mengabaikan kemanusiaan atau Ki Hajar mengabaikan spiritualitas, melainkan lebih pada titik berat dan perspektif yang menjadi pusat perhatian.

Perbedaan kedua terletak pada konsepsi tentang hakikat manusia dan sumber masalah dalam pendidikan. Dalam tradisi Amsal yang berakar pada teologi Perjanjian Lama, manusia dipandang memiliki kecenderungan untuk jatuh ke dalam dosa dan kebodohan moral. Istilah "orang bodoh" dalam Amsal 1:7 bukan merujuk pada keterbatasan intelektual, melainkan pada pilihan moral yang salah. Mereka menolak hikmat dan didikan karena kesombongan dan keangkuhan hati. Dengan demikian, masalah utama dalam pendidikan bukan hanya ketidaktahuan, melainkan juga pemberontakan hati terhadap otoritas Tuhan dan kebenaran-Nya. Solusinya bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga transformasi hati melalui "takut akan Tuhan" dan disiplin yang menumbuhkan hikmat. Sementara dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, manusia dipandang pada hakikatnya baik karena memiliki kodrat alamiah yang positif. Masalah dalam pendidikan lebih disebabkan oleh lingkungan yang tidak kondusif atau sistem yang tidak tepat, sehingga potensi baik anak tidak dapat berkembang secara optimal. Tugas pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan potensi baik tersebut tumbuh sesuai dengan kodratnya. Perbedaan ini penting karena mempengaruhi strategi pendidikan yang dikembangkan, apakah lebih berfokus pada penanaman disiplin dan koreksi atau pada penyediaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan alami.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan konsepsi tentang tujuan akhir manusia. Amsal 1:1-7, meskipun tidak secara eksplisit berbicara tentang eskatologi, ditempatkan dalam kerangka teologis yang lebih luas di mana tujuan akhir manusia adalah hidup berkenan kepada Tuhan dan pada akhirnya menikmati kehadiran-Nya secara kekal. Hikmat yang diajarkan dalam Amsal bukan hanya untuk keberhasilan hidup di dunia ini, tetapi juga untuk mempersiapkan manusia menghadapi pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Dengan demikian, ada dimensi transendental dan kekekalan dalam tujuan pendidikan. Sementara Ki Hajar Dewantara lebih memusatkan perhatian pada kehidupan di dunia ini, yakni bagaimana manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk kehidupan sekarang, untuk membangun peradaban yang lebih

baik, dan untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang (Susilo et al., 2022). Dimensi transendental tidak diabaikan, tetapi lebih ditempatkan dalam konteks kehidupan sosial-budaya daripada dalam kerangka teologis yang eksplisit.

Tabel 1
Titik temu dan titik tengkar

Aspek	Titik Temu (Persamaan)	Titik Tengkar (Perbedaan)
Visi Pendidikan	Sama-sama holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif; menolak reduksionisme pendidikan yang hanya berfokus pada satu dimensi.	Amsal menekankan dimensi spiritual sebagai fondasi, sementara Ki Hajar menekankan keseimbangan olah pikir, rasa, raga, dan hati tanpa hierarki yang kaku.
Orientasi Nilai	Sama-sama menolak netralitas nilai; pendidikan harus diarahkan pada nilai-nilai kebaikan dan kebajikan.	Amsal merumuskan nilai dalam kerangka teologis (kebenaran, keadilan, kejujuran sebagai tuntutan Tuhan), Ki Hajar dalam kerangka budi pekerti luhur dan kesusilaan bangsa.
Proses Pendidikan	Sama-sama memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup yang berkelanjutan, tidak berhenti pada pendidikan formal.	Amsal menekankan aspek disiplin dan koreksi, Ki Hajar menekankan aspek menuntun sesuai kodrat alam.
Peran Pendidik	Sama-sama menempatkan pendidik sebagai figur sentral yang memberi teladan dan bimbingan.	Amsal menekankan otoritas moral berdasarkan hikmat dan pengenalan akan Tuhan, Ki Hajar merumuskan secara sistematis filosofi Among (Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri).
Sumber Otoritas	-	Amsal bersifat teosentris (Tuhan sebagai pusat dan fondasi), Ki Hajar bersifat antroposentris

		kultural (manusia dan budaya sebagai pusat perhatian).
Hakikat Manusia	-	Amsal memandang manusia memiliki kecenderungan jatuh dalam dosa/ kebodohan moral, Ki Hajar memandang manusia pada hakikatnya baik sesuai kodrat alam.
Tujuan Akhir	-	Amsal berorientasi pada hidup yang berkenan kepada Tuhan dan persiapan menghadapi kekekalan, Ki Hajar berorientasi pada kebahagiaan hidup di dunia sebagai individu dan anggota masyarakat.

Perbedaan-perbedaan yang diidentifikasi di atas tidak perlu dipandang sebagai kontradiksi yang harus dipertentangkan, melainkan sebagai kekayaan perspektif yang dapat saling melengkapi. Jika Amsal mengingatkan bahwa pendidikan kehilangan akarnya jika melupakan dimensi transendental dan realitas dosa dalam diri manusia, maka Ki Hajar mengingatkan bahwa pendidikan harus membumi, menghargai kodrat alamiah anak, dan berorientasi pada kehidupan nyata dalam konteks sosial-budaya. Dialog antara kedua perspektif ini justru membuka kemungkinan bagi lahirnya sintesis yang lebih kaya dan relevan bagi pendidikan tinggi di Indonesia yang majemuk. Pendidikan tinggi Kristen, misalnya, dapat mengambil inspirasi dari Ki Hajar untuk membumikan iman dalam konteks keindonesiaan (Rombe, 2021a), sementara pendidikan tinggi umum dapat belajar dari Amsal tentang pentingnya fondasi spiritual yang kokoh di tengah krisis moral yang melanda. Dengan demikian, analisis komparatif ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang benar-benar membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia: Menuju Manusia Indonesia Seutuhnya

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, serta membandingkan keduanya untuk menemukan titik-temu dan perbedaan yang signifikan, maka saatnya untuk menarik implikasi konkret dari dialog kedua tradisi pemikiran tersebut bagi konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Implikasi ini tidak dimaksudkan sebagai resep instan yang dapat langsung diterapkan tanpa penyesuaian, melainkan lebih sebagai kerangka konseptual yang dapat menjadi pijakan bagi perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Teologi, dalam merumuskan kembali visi, misi, kurikulum, dan praktik pendidikannya. Tujuan akhir dari seluruh upaya ini adalah untuk

mewujudkan cita-cita luhur pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, matang secara emosional, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya bangsa (Rosita & Si, 2018).

Implikasi pertama adalah perlunya perguruan tinggi merumuskan kembali profil lulusan yang tidak semata-mata berorientasi pada kompetensi teknis dan daya saing pasar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Dari perspektif Amsal 1:1-7, profil lulusan yang ideal adalah pribadi yang memiliki hikmat sejati, yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dari perspektif Ki Hajar Dewantara, profil lulusan yang ideal adalah manusia merdeka yang mampu berdiri sendiri, kreatif, tertib, dan damai, serta memiliki keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati (Setiyadi, Atmaja, & Suastra, 2024). Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan profil lulusan yang utuh: pribadi yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual berdasarkan iman Kristen, berakar luhur, berwawasan kebangsaan, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsa.

Implikasi kedua menyangkut penguatan pendidikan karakter. Amsal 1:1-7 menawarkan fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter, yakni "takut akan Tuhan" sebagai permulaan pengetahuan. Pendidikan karakter harus berakar pada pengenalan yang benar akan Tuhan yang menjadi sumber segala kebaikan dan kebenaran (Rombe, 2021a). Dalam konteks Perguruan Tinggi Teologi, ini berarti bahwa seluruh proses pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan dan kehidupan profesional. Dimensi spiritual ini tidak boleh dipisahkan dari dimensi etis, karena "takut akan Tuhan" sejati akan terwujud dalam perilaku yang benar, adil, dan jujur terhadap sesama. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih membumi dan kontekstual melalui konsep "olah rasa" dan penanaman budi pekerti luhur yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara instan atau melalui ceramah moral semata, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan model pendidikan karakter yang kokoh karena berakar pada spiritualitas yang mendalam sekaligus membumi dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal. Salah satu kritik yang sering dialamatkan pada pendidikan tinggi di Indonesia adalah bahwa kurikulumnya terlalu banyak mengadopsi model-model Barat tanpa melakukan adaptasi yang memadai dengan konteks lokal (Istiningsih, 2025). Akibatnya, lulusan perguruan tinggi seringkali merasa asing dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya dan kesulitan menerapkan ilmunya untuk memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi masyarakat. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang prinsip "konvergen" dan "konsentris" memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana perguruan tinggi seharusnya bersikap. Prinsip konvergen mengajarkan bahwa keterbukaan terhadap pengaruh luar, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi modern, adalah sesuatu yang positif dan perlu. Namun demikian,

prinsip konsentris mengingatkan bahwa segala pengaruh luar harus disaring dan diolah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa. Dalam konteks Perguruan Tinggi Teologi, prinsip ini berarti bahwa pendidikan teologi dan umum harus mampu berdialog secara kreatif dengan kearifan lokal Nusantara, termasuk pemikiran Ki Hajar Dewantara sendiri, sehingga iman Kristen tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang asing dan terpisah dari realitas keindonesiaan. Kurikulum yang kontekstual adalah kurikulum yang mampu menjembatani antara tradisi iman Kristen, ilmu pengetahuan universal, dan realitas sosial-budaya Indonesia, sehingga lulusan memiliki kepekaan dan kemampuan untuk berkarya secara relevan di tengah masyarakatnya.

Implikasi keempat menyangkut peran dan kualifikasi dosen sebagai ujung tombak proses pendidikan. Baik Amsal maupun Ki Hajar Dewantara sama-sama menempatkan figur pendidik pada posisi yang sangat sentral dan strategis (Riyadi, 2025). Dalam tradisi hikmat Israel, para bijak berperan sebagai agen pendidikan yang tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teladan hidup. Ki Hajar Dewantara merumuskan peran ini secara lebih sistematis melalui filosofi among yang terkenal. Implikasinya bagi pendidikan tinggi adalah perlunya rekrutmen dan pengembangan dosen yang tidak hanya mempertimbangkan kualifikasi akademik dan kemampuan riset, tetapi juga integritas moral, kedewasaan spiritual, dan kemampuan menjadi teladan bagi mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar atau peneliti, tetapi sebagai pendidik yang membimbing mahasiswa menjadi pribadi utuh melalui keteladanan, motivasi, dan dukungan sesuai filosofi pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu membina dan mengevaluasi dosen tidak hanya dari kinerja akademik, tetapi juga dari kualitas keteladanan dan kemampuan mendampingi mahasiswa.

Implikasi kelima berkaitan dengan penguatan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa bukan sekadar untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga untuk membangun kesadaran nasional dan memperkuat identitas budaya Indonesia di tengah tekanan kolonialisme (Towaf, 2017). Perguruan tinggi harus menjadi institusi yang responsif terhadap masalah sosial dan berkontribusi nyata bagi masyarakat dengan berlandaskan nilai kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Melalui riset, kebijakan, dan pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya mencetak lulusan cerdas, tetapi juga menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat dan berpihak pada kebaikan bersama.

Implikasi keenam adalah perlunya membangun ekosistem kampus yang mencerminkan nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus, melalui budaya organisasi, melalui tata kelola, dan melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan. Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kodrat alamiah anak, dan ini hanya mungkin terjadi jika lingkungannya kondusif bagi pertumbuhan tersebut (Efendy, 2023). Oleh karena itu, perguruan tinggi teologi perlu membangun ekosistem yang adil, transparan, dan harmonis untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Dalam ekosistem ini, nilai kebenaran, keadilan, dan kejujuran tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan sehingga kampus menjadi teladan masyarakat ideal.

Tabel 2

Implikasi dan Sintesis Amsal 1:1-7 & Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Domain Pendidikan	Implikasi dari Amsal 1:1-7	Implikasi dari Ki Hajar Dewantara	Sintesis untuk Pendidikan Tinggi
Profil Lulusan	Pribadi berhikmat yang hidup dalam relasi benar dengan Tuhan dan menjunjung kebenaran, keadilan, kejujuran.	Manusia merdeka yang seimbang olah pikir, rasa, raga, hati, serta berakar pada budaya bangsa.	Lulusan yang cerdas intelektual, kokoh spiritual, berkarakter luhur, berwawasan kebangsaan, dan relevan secara sosial.
Pendidikan Karakter	Berpusat pada "takut akan Tuhan" sebagai fondasi; karakter lahir dari relasi vertikal yang benar.	Berbasis budi pekerti luhur melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai budaya.	Karakter yang berakar pada spiritualitas mendalam sekaligus membumi dalam realitas sosial-budaya Indonesia.
Pengembangan Kurikulum	Mengintegrasikan iman dan ilmu; semua pengetahuan harus ditempatkan dalam kerangka pengenalan akan Tuhan.	Kontekstual dan berakar pada nilai lokal (konsentris), namun terbuka pada pengaruh positif luar (konvergen).	Kurikulum yang menjembatani tradisi iman Kristen, ilmu universal, dan realitas keindonesiaan secara dialogis.
Peran Dosen	Figur bijak yang menjadi teladan dalam hikmat dan kesalehan hidup.	Among yang menuntun dengan teladan (Ing Ngarsa), membangun semangat (Ing	Dosen sebagai pendidik holistik: pengajar, teladan, motivator, dan fasilitator

		<i>Madya</i>), dan memberi dorongan (<i>Tut Wuri</i>).	perkembangan mahasiswa.
Peran Sosial PT	Mewujudkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran dalam relasi dengan masyarakat.	Menjadi pusat pengembangan budaya dan agen perubahan sosial yang membebaskan.	PT sebagai problem solver yang melahirkan pengetahuan dan inovasi untuk kebaikan bersama.
Ekosistem Kampus	Mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam tata kelola dan relasi.	Lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sesuai kodrat alamiah setiap insan.	Kampus sebagai model masyarakat ideal: adil, transparan, harmonis, dan memanusiakan.

Dengan seluruh implikasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa antara Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki peran penting dalam mentransformasi pendidikan tinggi agar lebih holistik dan memanusiakan. Hanya dengan kembali pada visi pendidikan yang holistik dan memanusiakan, perguruan tinggi dapat memainkan perannya secara otentik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memuliakan nama Tuhan (Susilo et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam konsep tujuan pendidikan dalam Amsal 1:1-7 dan pemikiran Ki Hajar Dewantara, menganalisisnya secara komparatif, serta menarik implikasinya bagi pendidikan tinggi di Indonesia dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa Amsal 1:1-7 menawarkan visi pendidikan yang berpusat pada "takut akan Tuhan" sebagai fondasi epistemologis, dengan tujuan akhir membentuk manusia berhikmat yang hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Sementara itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara menawarkan visi pendidikan yang bertujuan membentuk manusia merdeka yang memiliki keseimbangan antara olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati, serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Analisis komparatif mengungkapkan adanya titik-temu yang signifikan, yakni sama-sama holistik, menolak netralitas nilai, memandang pendidikan sebagai proses seumur hidup, dan menempatkan pendidik sebagai figur sentral.

Di sisi lain, perbedaan antara Amsal yang teosentris dan pemikiran Ki Hajar yang antroposentris kultural dapat saling melengkapi sebagai kekayaan perspektif dalam pendidikan. Dialog keduanya mendorong pengembangan pendidikan tinggi yang holistik mengintegrasikan nilai religius dan budaya untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh. Dengan demikian,

penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai religius dan kearifan lokal dapat berpadu secara harmonis dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian luhur. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji secara empiris implementasi sintesis konseptual ini dalam praktik pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Referensi

- Ali, M. I., Sholiha, M., & Hasani, S. (2025). *Belajar Sebagai Jalan Menuju Kemerdekaan : Studi Analisis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara educational concept*. 4(3), 445–455. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.191>
- Amelia, B. D., Dupa, A. P., & Idrus, A. (2025). *Ki Hadjar Dewantara ' s Philosophy of Education*. 6, 721–729. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.236>
- Avoseh, M. B. M. (2013). Proverbs as Theoretical Frameworks for Lifelong Learning in Indigenous African Education. *Adult Education Quarterly*, 63(3), 236–250. <https://doi.org/10.1177/0741713612462601>
- Babazade, Y. (n.d.). *Proverbs in Pedagogy : Their Role in Language Teaching and Cultural Transmission*. 69–82.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Logos Research Systems.
- Dewi, D. P., Ramadhani, G. P., Hanifa, Z. A., & Sauri, S. (2025). *Revitalizing Character Education In The Digital Age Based On The Principle Of " Ing Ngarsa Sung Tuladha " By Ki Hajar Dewantara*. 28(2), 293–306. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102125>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Eka Yanuarti. (2017). *DEWANTARA DAN RELEVANSINYA*. 11(2), 237–266.
- Ergashbayev, S. (2025). *INTERNATIONAL JOURNAL OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. 05(10), 68–73.
- Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Logos Research Systems.
- Gunarto, H., Lokal, K., & Dewantara, K. H. (2025). *Jurnal Riset Pedagogi dan Pembelajaran*. *Jurnal Riset Pedagogi dan Pembelajaran*. 9(2), 18–37.
- Hidayati, N. N., & Nihayah, D. H. (2025). *A COMPARATIVE STUDY OF CHARACTER EDUCATION PRACTICES ACROSS NATIONS : LESSONS AND INSIGHTS*. 1(1), 26–54.
- Ilham, D. (2019). *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 8(3), 109–122.
- Istiningsih, G. (2025). *Education based on local wisdom : An alternative model for the integration of cultural values in the school curriculum in Indonesia*. 1, 1–23. <https://doi.org/10.31603/bised.175>
- Kalifah, K., Royyan, M., & Handayani, F. (2025). *Belajar untuk Siapa ? Telaah Kritis atas*

- Orientasi Motivasi Mahasiswa di Tengah Komersialisasi Pendidikan Tinggi (Learning for Whom ? A Critical Analysis of University Students ' Motivational Orientation in the Context of Higher Education Commercialization).* 24(2), 144–155. <https://doi.org/10.24167/psidim.v24i2.13898>
- Koehler-Baumgartner. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Brill.
- Kozlova, E. E. (2021). King Solomon and the ‘Anatomy’ of Wisdom. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(2), 249–268. <https://doi.org/10.1177/03090892211012439>
- Kristiawan, Ragil, E. E. P. (2025). *Hidup benar menurut kitab amsal dan implikasinya bagi pendidikan kristen masa kini*. I(I), 19–38.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, I(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>
- Literatur, P., Fitrianto, A., & Nugroho, S. (2025). *Kepemimpinan Berbasis Tringa : Sintesis Nilai Astabrata dan Filosofi Ki Hajar Dewantara*. 4, 9–20.
- Lumiling, R. K. A. V. (2024). Hikmat Dalam Mengatur Perkataan: Studi Tematis Penggunaan Kata “Lidah” Dalam Kitab Amsal. *Hymnos: Jurnal Teologi Dan Keagamaan Kristen*, I(1), 15–28.
- Musanna, A. (2017). *INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara INDIGENIZING EDUCATION: Rationalization toward Revitalization of Ki Hadjar Dewantara Educational Praxis*. 2, 117–133.
- Nugroho, G. B., Studi, P., & Pendidikan, F. (2023). *BASIS DALAM MERDEKA BELAJAR UNTUK MENCETAK MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER*. 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). *Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan*. 724–730.
- Pendidikan, D. A. N. U., & Makassar, M. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Putra, T., Nirwana, H., Sukma, D., Putra, T., Nirwana, H., Sukma, D., & Padang, U. N. (2025). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Nilai-Nilai Pendidikan pada Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. 11(4), 1867–1873.
- Riyadi, I. (2025). *Educational Leadership In The 21st Century : The Relevance Of The Among Ki Hajar Dewantara System The 21st century is marked by rapid changes in various fields , especially*.
- Rombe, E. (2016). *Belajar Statistika dengan Mudah: Dilengkapi dengan Konsep & Aplikasi SPSS Versi 17* (Vol. 1). Kristus Alfa Omega Press.
- Rombe, E. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Pemahaman Gambar Diri Anak Remaja Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Boja. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 144–159. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.192>
- Rosita, L., & Si, M. (2018). *JIPSi*. VIII(1).
- Sihab, W., Achmad, M., & Indonesia, U. I. (2025). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. 3.
- Simanjuntak, A. P., Sejati, H., Kristen, P. A., & Kristen, K. (2025). *Jurnal Inovasi*

- Pembelajaran dan Teknologi Modern Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*. 9(3), 56–69.
- Susilo, D. P., Manik, D. F., & Rombe, E. (2022). *Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022 Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif*. 7, 120–136.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. 02(03), 793–800.
- Teologi, J., Kristen, A., Rantesalu, M. B., Lele, J. I., & Pay, Y. M. (2025). *Hikmat yang mendidik : Dimensi trinitaris hokmah dan pedagogi formasi karakter dalam kitab Amsal*. 11(3), 692–705.
- Tjondro, E., Catur, I., Suryoadi, O., Situmeang, K., & Petra, K. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dan Pancasila : Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda di Indonesia*. 1, 22–43.
- Towaf, S. M. (2017). *The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Taman Siswa about Culture-Based Education and Learning*. 2017(2016), 455–471. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>
- Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). *Freedom to Learn in Ki Hajar Dewantara ' s Perspective : Historical Studies and Their Relevance to Character Education International Journal of Business , Law , and Education*. 4(2), 837–844.
- William L. Holladay. (2015). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.